



BANDERA CAKKURIRI

Narasi ini diawali dengan pembahasan mengenai Bendera Cakkuriri, sebuah simbol kebesaran yang memiliki makna religius dan politik bagi masyarakat Sendana. Bendera ini disebut Cakkuriri karena berupa kain berwarna kuning yang di dalamnya terdapat tulisan kalimat syahadat, **“Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullaah.”** Keberadaan kalimat tauhid tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat Sendana telah memeluk agama Islam. Oleh karena itu, bendera ini tidak mungkin dijadikan sebagai lambang kerajaan apabila masyarakatnya belum bertauhid, sebab inti ajaran Islam terletak pada pengakuan terhadap kalimat syahadat tersebut. Kalimat inilah yang kemudian menjadi lambang kebesaran Kerajaan Sendana yang dibawa oleh Daeng Palulung, ipar Tomesaraung Bulawang. Dalam tradisi lisan

disebutkan bahwa Daeng Sirua menyusuri wilayah utara dari Luwu, sedangkan Daeng Palulung menyusuri wilayah selatan, dan keduanya bertemu di Sendana.

Asal-usul Bendera Cakkuriri dikaitkan dengan Daeng Sirua, saudara Daeng Palulung dan ipar Tomesaraung Bulawang. Bendera tersebut diperoleh di Pelabuhan Kerajaan Baras yang kini berada di wilayah Kabupaten Pasangkayu. Dalam tradisi Mandar, Baras dikenal sebagai salah satu kerajaan tertua. Statusnya sebagai kerajaan hingga kini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dari Baras inilah Bendera Cakkuriri dibawa ke Sendana dan kemudian dijadikan sebagai bendera resmi Kerajaan Sendana. Hingga saat ini, bendera tersebut diyakini masih tersimpan sebagai pusaka kerajaan.

Bendera Cakkuriri dikibarkan setiap empat tahun sekali, bertepatan dengan pelantikan Raja Sendana. Masa jabatan raja berlangsung selama empat tahun dan dapat dipilih kembali. Prosesi pelantikan biasanya disertai dengan penyembelihan kerbau, khususnya kerbau belang yang dikenal sebagai Tedong Jamarang.





Setelah penyembelihan tersebut, Bendera Cakkuriri dikibarkan sebagai tanda sahnya pelantikan raja secara adat.

Tedong Jamarang merupakan kerbau yang sangat bernilai dan dianggap sakral karena memiliki corak belang. Dalam kepercayaan masyarakat Mandar, gempa bumi atau guncangan tanah dikaitkan dengan makhluk simbolik yang disebut Tedong Jamarang yang bergerak di lapisan bawah tanah. Meskipun bersifat mitologis dan belum dapat dibuktikan secara ilmiah, kepercayaan ini tetap hidup dalam tradisi masyarakat. Oleh karena itu, penyembelihan Tedong Jamarang dan pengibaran Bendera Cakkuriri menjadi simbol pengesahan raja secara adat.

Di Sendana dikenal dua simbol utama kekuasaan, yaitu Bendera Cakkuriri dan Dipogga atau Hipogga. Dipogga adalah keris pusaka kerajaan yang dalam naskah lontara disebut **"I Carre"**.

Di wilayah Puttada pusaka ini dikenal sebagai Hipogga. Kata pogga berarti runtuh atau patah. Jika pusaka tersebut mengalami kerusakan, masyarakat meyakini hal itu sebagai pertanda akan datangnya musibah, seperti wabah penyakit atau kemarau panjang. Apabila tanda-tanda tersebut muncul, raja diwajibkan untuk melakukan introspeksi diri.

Masyarakat Sendana meyakini bahwa apabila kondisi alam tidak lagi baik hasil laut menurun, keseimbangan lingkungan terganggu, atau tanda-tanda kesuburan menghilang maka hal itu merupakan pertanda berkurangnya keberkahan kepemimpinan raja. Pergantian pemimpin tidak perlu dilakukan melalui konflik terbuka. Cukup dengan memperhatikan tanda-tanda alam tersebut, raja diharapkan menyadari posisinya dan bersedia turun dari kekuasaan. Pengibaran kembali Bendera Cakkuriri menjadi simbol dimulainya kepemimpinan yang baru.

...Selesai...

